



Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Rifatul Muazaroh^{1*}, Dewi Ariyani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: rifatulmuazaroh@gmail.com¹, dewi@uinsaizu.ac.id²

*Korespondensi penulis: rifatulmuazaroh@gmail.com

Abstract. *Mentally retarded children are children who have intellectual limitations and other limitations that accompany them. They need something that can lead to a better and more meaningful life, one of which is learning Islamic Religious Education and Character. The limitations of mentally retarded students cause their educational services to be different from those of regular students, so teachers need appropriate strategies in teaching mentally retarded students. The purpose of this study was to determine the strategies used by teachers in learning Islamic Religious Education and Character Education for mentally retarded children at SLB C-C1 Yakut Purwokerto. This study used a descriptive qualitative field research method and was strengthened by data from interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the strategies used by teachers in learning Islamic Religious Education and Character Education were expository learning strategies and cooperative learning strategies. There are several limitations that mentally retarded children have, but they do not hinder the implementation of the learning process because they are supported by the teacher's excellent ability to interact and recognize the background of students, as well as adequate facilities.*

Keywords: *Learning Strategies, Islamic Religious Education and Character, Merdeka Curriculum, Mentally Retarded*

Abstrak. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan intelektual serta keterbatasan lain yang menyertainya. Mereka memerlukan sesuatu yang dapat menuntun pada kehidupan yang lebih baik dan bermakna, salah satunya merupakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Keterbatasan yang dimiliki peserta didik tunagrahita menyebabkan pelayanan pendidikan mereka berbeda dengan peserta didik reguler sehingga guru memerlukan strategi yang tepat dalam mengajar peserta didik tunagrahita. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Penulisan ini menggunakan metode penulisan lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif serta diperkuat sata dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penulisan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran PAI-BP adalah strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran kooperatif. Terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita, tetapi tidak menghalangi terlaksananya proses pembelajaran karena didukung oleh kemampuan guru yang sangat baik dalam berinteraksi dan mengenal latar belakang peserta didik, serta fasilitas yang memadai.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka, Tunagrahita

1. LATAR BELAKANG

Setiap manusia pasti ingin lahir dalam kondisi yang sempurna baik fisik maupun intelegensi, tetapi dalam kehidupan ini tidak ada kesempurnaan selain milik Allah SWT. Manusia telah diberi kelebihan dan kekurangan masing-masing sebagai bekal dan pengingat dalam menjalani kehidupan di dunia. Kelebihan dan kekurangan ini dapat berbentuk apa saja, seperti keadaan fisik, ekonomi, intelektual, emosi, dan yang lainnya. Tunagrahita merupakan salah satu dari banyaknya bentuk kekurangan yang diberikan Allah SWT. Tunagrahita merupakan keadaan dimana anak memiliki kecerdasannya di bawah rata-rata, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal abstrak (Apriyanto, 2012).

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita sangat terbatas dan di bawah rata-rata anak pada usianya. Mereka cenderung lambat dan mudah lupa dalam menerima informasi ataupun materi pembelajaran dari pendidik (Ayunira & Yunarti, 2022). Intelegensi sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki manusia yang dimengerti sebagai kepandaian, kesempurnaan perkembangan akal budi, kemampuan berpikir akurat, menalar, memahami, dan bertindak dengan sengaja secara rasional (Pesurnay, 2021). Anak-anak yang mengalami tunagrahita maupun keterbatasan lainnya tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Menanggapi hal tersebut, hingga kini di Indonesia sendiri sudah banyak layanan pendidikan yang memfasilitasi peserta didik tunagrahita, salah satunya yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa).

Sekolah Luar Biasa atau dikenal dengan SLB merupakan salah satu layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih, Sekolah Luar Biasa terbagi menjadi lima belas golongan berdasarkan jenis kebutuhan khusus anak, yaitu golongan A sampai O (Nasution et al., 2022). Semua golongan SLB ini melayani peserta didik sesuai jenis yang sudah ditentukan, seperti golongan C untuk tunagrahita ringan, dan C1 untuk tunagrahita sedang. SLB yang ideal harus memiliki tenaga pendidik yang kompeten sehingga mampu membimbing peserta didik dengan baik serta sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya SLB, diharapkan agar anak-anak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai, mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal, serta dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki.

Pendidikan bagi peserta didik tunagrahita memuat banyak hal, salah satunya yaitu pendidikan agama Islam yang akan membantu peserta didik dalam mengenal Allah SWT dan bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bimbingan terhadap siswa agar berkembang fitrah keberagamaannya melalui pengajaran agama Islam sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan

mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman hidupnya atau pandangan hidupnya (Aulia & Mukhtar, 2024).

Walaupun anak tunagrahita lemah dalam memahami, mereka tetap perlu diberikan pendidikan tentang agama Islam. Mereka harus senantiasa dibimbing dan dituntun dengan baik untuk mengenal Allah serta mengisi jiwa dengan segala kebaikan. Pendidikan untuk anak tunagrahita tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya karena permasalahan utama mereka terletak pada intelegensi dan emosional. Hal ini mendorong pendidik untuk berupaya lebih dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran sesederhana mungkin agar peserta didik dapat menangkap dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya.

Pendidik harus menentukan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Strategi pembelajaran merupakan siasat/taktik yang harus dipikirkan/direncanakan guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan (Suprihatiningrum, 2013). Seorang pendidik dalam menyiapkan strategi pembelajaran haruslah berpedoman pada kurikulum yang digunakan karena kurikulum sendiri merupakan bagian penting dari setiap perencanaan pendidikan yang mempengaruhi arah dan tujuan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, SLB C-C1 Yakut Purwokerto menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai landasan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran mulai tahun ajaran 2022/2023 secara bertahap. Kemudian pada tahun ajaran 2024/2025 sudah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di semua jenjang dan kelas. SLB C-C1 Yakut Purwokerto terdiri dari tiga jenjang pendidikan, yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB dalam satu lingkungan. Jenjang SDLB dan SMALB memiliki guru mata pelajaran PAI-BP tersendiri, berbeda dengan jenjang SMPLB yang mata pelajaran PAI-BP masih diampu oleh wali kelas masing-masing.

Penulisan ini berfokus pada jenjang SMALB yang jumlah peserta didiknya sebanyak 28 anak. Penulis memilih fokus pada jenjang SMALB dikarenakan dua hal, pertama dilihat dari segi kesiapan belajarnya maka anak-anak jenjang SMALB sudah lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan fokus pembelajarannya sudah pada keterampilan dan akademik. Kedua, dilihat dari segi kondisi kelas maka anak-anak jenjang SMALB sudah lebih tenang dan terkontrol perilakunya sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Dari deskripsi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidik perlu memperhatikan segala kesiapan sebelum mengajar, yang mana salah satunya yaitu strategi pembelajaran.

Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila pendidik mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan. Terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dalam hal ini yaitu peserta didik tunagrahita maka pendidik perlu usaha lebih dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain dari pendidikan umum, pendidikan agama tidak kalah pentingnya bagi mereka dalam mengenalkan ketauhidan dan akhlak serta adab dalam keseharian. Strategi pembelajaran yang sesuai akan membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Oleh karena hal inilah penulis tertarik untuk melakukan penulisan tentang topik “Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.”

2. KAJIAN TEORITIS

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani program pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional, SLB adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. SLB merupakan suatu lembaga pendidikan yang menampung serta melayani pendidikan bagi anak-anak semua kebutuhan khusus dalam satu lembaga (Gultom et al., 2024).

Kurikulum di SLB merupakan kurikulum nasional yang sudah dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum nasional yang sudah dimodifikasi ini disebut dengan Kurikulum Pendidikan Khusus dan terdapat dalam lampiran IV Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Dalam keputusan tersebut dijelaskan bagaimana pembelajaran PAI-BP pada Sekolah Luar Biasa, termasuk capaian pembelajaran setiap elemennya.

Tunagrahita merupakan keadaan retardasi mental dimana seseorang memiliki keterbatasan sehingga menyebabkan kegagalan intelektual yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan lingkungannya menjadi seseorang yang mandiri. Tunagrahita ditandai dengan adanya keterbatasan keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu tunagrahita ringan (IQ 55-70), tunagrahita sedang (IQ 40-55),

tunagrahita berat (IQ 25-40), dan tunagrahita berat sekali (IQ kurang dari 25). Tunagrahita dapat disebabkan oleh faktor primer dan sekunder. Faktor primer disebabkan karena genetik atau keturunan, sedangkan faktor sekunder disebabkan karena faktor dari luar yang mempengaruhi otak seperti paparan obat-obatan atau bahan kimia beracun, malnutrisi ibu, infeksi selama perkembangan janin, dan mengonsumsi alkohol selama masa kehamilan (Uyu Mua'wwanah, 2021).

Proses pendidikan tentunya tidak terlepas dari strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan isi pembelajaran dalam situasi belajar tertentu (Syaripudin, 2024). Penulis sendiri mengartikan strategi pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efisien. Strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi anak tunagrahita sendiri adalah, suatu rangkaian kegiatan yang digunakan oleh pendidik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan ditujukan kepada peserta didik tunagrahita agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, ada berbagai macam strategi yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi PAI dan Budi Pekerti. Di SLB Negeri Sambas guru menggunakan strategi individual, kooperatif, dan strategi modifikasi tingkah laku pada anak tunagrahita (Sulastri et al., 2023). Kemudian di SLB Negeri 1 Ngawi guru lebih memilih strategi demonstrasi yang dipadukan dengan bermain, menyanyi, serta bercerita dalam menyampaikan materi pelajaran (Aprilina, 2021). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa guru di setiap sekolah mempunyai strategi tersendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui strategi seperti apa yang digunakan oleh guru PAI-BP di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Hal tersebut dilakukan agar guru-guru dan orang lain memperoleh wawasan tentang strategi apa saja yang dapat digunakan untuk peserta didik tunagrahita.

3. METODE PENULISAN

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode fenomenologi pada penulisan ini. Penelitian fenomenologi merupakan suatu penelitian yang menggunakan perspektif dengan berdasarkan apa yang dilihat dan didapatkan peneliti dari fakta fenomena asli yang diteliti, bukan berdasarkan pada perspektif peneliti terhadap suatu fakta fenomena tersebut (Barnawi & Darojat, 2018). Untuk memudahkan pembaca, penulis menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SLB C-C1 Yakut Purwokerto karena sekolah ini hanya menerima anak tunagrahita. Penulis membutuhkan waktu dua bulan untuk melakukan penelitian dari mulai perizinan, wawancara, observasi, serta dokumentasi. Subjek penelitian ini meliputi: kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru PAI dan Budi Pekerti, serta peserta didik jenjang SMALB.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada narasumber terkait. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMALB, yaitu kelas X, XI, dan XII. Kemudian dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen pelengkap dan pengust data penelitian, seperti modul ajar, hasil evaluasi peserta didik, data jumlah peserta didik, serta foto-foto kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Untuk menguji kredibilitas data, penulis menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan berbagai data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman agar tersusun secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman (Sugiyono, 2014). Pelaksanaan penelitian juga tidak terlepas dari instrumen yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara dan observasi. Penulis menyusun instrumen penelitian yang berisi pedoman wawancara, panduan observasi, serta analisis dokumen untuk membantu memperoleh data yang akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kepada anak tunagrahita, guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran kooperatif.

Strategi Pembelajaran Ekspositori

Roy Killen menyebut strategi pembelajaran ekspositori sebagai pembelajaran langsung (*direct instruction*). Hal tersebut dikarenakan pada strategi ini, penyampaian materi pelajaran dilakukan secara langsung oleh guru kepada peserta didik secara verbal. Guru merupakan sumber materi sehingga peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi (Taqiyah & Mustakim, 2024). Strategi pembelajaran ekspositori memiliki tiga karakteristik yang meliputi: penyampaian materi secara verbal, materi pembelajaran sudah jadi sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang, tujuan utamanya adalah penguasaan materi oleh peserta didik (Winarto, 2023). Dari pernyataan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa strategi

pembelajaran ekspositori merupakan suatu strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang sudah jadi secara lisan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan benar.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, guru perlu melakukan 3 hal berikut:

1) Tahap Persiapan

Berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran:

a) Menentukan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam menentukan materi, guru PAI-BP melihat dari capaian pembelajaran dan diambil yang paling penting terlebih dahulu kemudian menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Selain itu guru PAI-BP menggunakan buku-buku lain maupun internet ketika mencari materi pelajaran. Salah satunya yaitu mengambil materi dari buku paket agama untuk sekolah reguler tetapi disederhanakan lagi sesuai kebutuhan.

Di SLB C-C1 Yakut Purwokerto, yang menjadi sumber utama guru dalam memilih bahan ajar yaitu Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Pada keputusan tersebut dijabarkan secara rinci capaian pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus secara umum, tepatnya terdapat pada lampiran IV.

b) Menyusun Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat ajar yang memuat beberapa komponen yang dibutuhkan dalam pembelajaran satu topik tertentu. Tiga komponen utama yang harus ada dalam modul ajar yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen atau penilaian. Sedangkan untuk komponen lainnya dapat dikembangkan secara mandiri oleh setiap pendidik (Aisyah et al., 2024). Ketika membuat modul ajar, guru PAI-BP akan mengambil rata-rata kemampuan semua peserta didik dalam satu kelas sehingga tidak condong kepada tunagrahita ringan maupun sedang. Selain itu guru juga perlu memperhatikan tingkat kognitif yang akan diberikan. Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik maka bisa melihat dari hasil asesmen awal yang telah dilakukan ketika masuk sekolah dan disesuaikan dengan perkembangan mereka (Fauziah, 2024).

c) Menyiapkan Media Pembelajaran

Media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan membantu menarik perhatian serta fokus peserta didik dalam proses pembelajaran. Umumnya anak-anak tunagrahita lebih tertarik pada media-media audio visual, seperti gambar-gambar maupun video yang terkait dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa membayangkan sesuatu yang abstrak sehingga guru perlu menunjukkan secara langsung melalui media gambar ataupun video, serta mempermudah peserta didik dalam mengingatnya (Bagus Adnan et al., 2023).

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi ekspositori ada beberapa sintaks atau langkah-langkah yang dilakukan, yaitu (Winarto, 2023):

a) Persiapam (*Preparation*)

Persiapan merupakan langkah dimana guru mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran langkah ini biasa disebut kegiatan pendahuluan yang meliputi: salam, sapa, memeriksa kehadiran peserta didik dan kerapian lingkungan belajar, pemberian motivasi, serta penyampaian alur dan tujuan pembelajaran. Pada kasus peserta didik tunagrahita maka guru perlu melakukan kegiatan tersebut dengan ceria sehingga peserta didik antusias menanggapi.

b) Penyajian (*Presentation*)

Penyajian merupakan langkah dimana guru menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka mampu memahami maksud yang disampaikan. Penyampaian materi bisa menggunakan berbagai metode, di SLB C-C1 Yakut Purwokerto guru menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dikte, serta metode drill/latihan (Nurhasanah et al., 2019).

Metode-metode tersebut memiliki tujuannya masing-masing, seperti metode ceramah pasti digunakan karena peserta didik tunagrahita memerlukan penjelasan langsung dari guru untuk memahami suatu konsep materi. metode tanya jawab membantu peserta didik aktif dalam pembelajaran. Metode demonstrasi cocok digunakan untuk materi yang bersifat praktik, metode dikte digunakan kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam membaca maupun menulis, sedangkan metode latihan digunakan untuk menguji kemampuan peserta didik.

c) Menghubungkan (*Correlation*)

Menghubungkan merupakan langkah dimana guru menghubungkan materi pelajaran dengan berbagai hal-hal lain yang relevan, seperti pengalaman pribadi maupun fenomena yang ditemui dalam lingkungan sekitar dan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi dengan bantuan suatu konsep terkait.

d) Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan merupakan langkah dimana guru menyampaikan kesimpulan dari materi ataupun kegiatan yang sudah dipelajari. Tujuannya yaitu untuk memberikan penguatan, penegasan, serta keyakinan akan kebenaran materi pembelajaran. Selain itu juga dimaksudkan agar peserta didik lebih memahami inti dari materi pembelajaran yang telah disampaikan.

e) Penerapan (*Application*)

Langkah penerapan berkaitan dengan kemampuan peserta didik setelah menyimak materi pembelajaran. Melalui langkah ini guru akan memperoleh informasi terkait tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Langkah ini bisa dilakukan dengan pemberian tugas, tanya jawab, maupun dengan tes.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap dimana guru memeriksa tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SLB C-C1 Yakut Purwokerto, guru memberikan dua macam evaluasi. Evaluasi formatif dilakukan dengan memberikan tugas menulis dengan sistem penilaian dilihat dari kemampuan mereka, apakah bisa menulis secara individu, menulis dengan bantuan guru, atau hanya bisa menebalkan. Selain itu guru juga memberikan soal agar dikerjakan. Selanjutnya evaluasi sumatif dilakukan pada akhir semester dimana peserta didik akan mengerjakan soal terkait materi-materi yang sudah diajarkan selama satu semester. Tolak ukur penilaian untuk peserta didik tunagrahita dilihat dari seberapa sedikit bantuan dan bimbingan yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas tersebut. Semakin sedikit bantuan yang diperlukan maka semakin baik hasil evaluasinya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori pada peserta didik tunagrahita memerlukan persiapan dan perhatian yang besar karena tidak selalu cocok digunakan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Keberhasilan penggunaan

strategi ekspositori pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SLB C-C1 Yakut Purwokerto dipengaruhi oleh dua faktor berikut:

1) Faktor Pendukung

- a) Pada pembelajaran dengan strategi ekspositori, penyampaian materi dilakukan secara verbal sehingga penyampiannya jelas dan membantu peserta didik tunagrahita lebih mudah memahaminya,
- b) Strategi ini cocok digunakan pada materi yang cakupannya luas tetapi waktu yang dibutuhkan terbatas,
- c) Kemampuan guru dalam memimpin proses pembelajaran yang baik sangat penting dalam strategi ini karena guru berperan sebagai pelaku utama pada proses pembelajaran.

2) Faktor Penghambat

- a) Peserta didik tunagrahita memiliki sikap yang tidak dapat diprediksi sehingga guru harus siap menghadapinya apabila sewaktu proses pembelajaran mereka tiba-tiba berubah,
- b) Salah satu keterbatasan peserta didik tunagrahita adalah rentang perhatian yang pendek, mereka cepat bosan dan mudah beralih fokus pada hal lain sehingga guru harus kreatif dalam menarik perhatian,
- c) Peserta didik tunagrahita memiliki daya ingat yang lemah sehingga mereka memerlukan penjelasan yang berulang.

Strategi Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif baru ditemukan sekitar tahun 1980, sebelumnya pembelajaran ini dikenal dengan istilah pembelajaran kelompok kecil (*small group learning*). Strategi ini didukung oleh tiga landasan teori, yaitu teori ketergantungan sosial (*social interdependence*) oleh Lewin dan Deutsch, teori konstruktivisme (*constructivism*) oleh Piaget dan Vygotsky, serta teori belajar behavioristik (*behaviorist learning theories*) oleh Skinner dan Bandura (Yang, 2023). Unsur dasar yang penting dari strategi kooperatif adalah adanya *sharing process* atau berbagi informasi sesama peserta didik sehingga proses belajar tidak harus dari satu guru (Khan et al., 2024). Penulis mendeskripsikan strategi pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi yang di dalamnya terdapat kegiatan diskusi atau bertukar informasi sehingga menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kerja sama yang baik, serta berpikir kritis dan berani.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa terdapat tiga tahap yang harus dilakukan oleh guru ketika menggunakan strategi pembelajaran kooperatif:

1) Tahap Persiapan

a) Menentukan Bahan Ajar

Penggunaan strategi kooperatif harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang membutuhkan kerja sama tim ataupun proses diskusi dalam pembelajarannya. Dalam menentukan materi yang akan disampaikan guru juga harus memperhatikan kesesuaian alokasi waktu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai waktu yang tersedia (Suprihatiningrum, 2013). Berdasarkan hasil observasi, strategi kooperatif dilakukan ketika guru menyampaikan materi tentang berkompetisi dalam kebaikan dengan dalil Q.S. al-Maidah ayat 48. Pemilihan materi ini atas pertimbangan bahwa konten dalam materi tersebut tidak terlalu banyak dan cocok menjadi bahan diskusi peserta didik.

b) Menentukan Pembagian Kelompok Belajar

Proses pembelajaran menggunakan strategi kooperatif tidak terlepas dari kegiatan diskusi atau berbagi pendapat, oleh karena itu strategi ini identik dengan pembentukan kelompok belajar kecil. Pembagian kelompok memiliki kemungkinan yang tidak terbatas karena dapat ditentukan dengan menyesuaikan kondisi dan dapat didasarkan pada minat, bakat, tingkat kemampuan maupun keterampilan peserta didik. Dalam membagi kelompok guru perlu memperhatikan kemampuan peserta didik agar pembagiannya merata (Suprihatiningrum, 2013). Berdasarkan wawancara, guru PAI-BP di SLB C-C1 Yakut Purwokerto mengungkapkan bahwa pembentukan kelompok dalam suatu kelas harus heterogen atau bercampur antara tunagrahita ringan dan sedang.

c) Menyusun Modul Ajar

Penyusunan modul ajar pada strategi kooperatif sama seperti pada strategi ekspositori, yaitu perlu memperhatikan beberapa hal seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta kesesuaian dengan kemampuan peserta didik. Pada peserta didik tunagrahita maka poin utama dalam penyusunan modul ajar yaitu karakter serta ketunaan masing-masing peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar guru benar-benar memahami peserta didik yang memudahkan dalam pembagian kelompok dan proses diskusi seperti apa yang diperlukan.

d) Menyiapkan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan hal yang sangat membantu keefektifan proses pembelajaran karena interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih mudah sehingga penyampaian materi pelajaran akan maksimal. Media pembelajaran juga dapat mengatasi keterbatasan indera peserta didik. Di SLB C-C1 Yakut Purwokerto, guru menyiapkan powerpoint dengan element yang menarik sebagai media dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu media video juga sangat membantu agar peserta didik dapat melihat objek

secara langsung, tidak hanya penjelasan samar yang terasa abstrak dan sulit dipahami oleh peserta didik tunagrahita.

2) Tahap Pelaksanaan

Strategi pembelajaran ekspositori memiliki enam fase yang harus dilakukan dalam prosesnya, yaitu (Suprihatiningrum, 2013):

a) Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Peserta Didik

Pada fase ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang disertai dengan motivasi verbal agar peserta didik semangat belajar al-Qur'an dengan menyampaikan apa saja manfaat ketika belajar al-Qur'an. Kegiatan ini membantu peserta didik tetap nyaman dan semangat dalam proses belajar.

b) Menyampaikan Informasi

Fase penyampaian informasi berarti fase dimana guru menyampaikan materi pelajaran yang nantinya digunakan sebagai bekal diskusi peserta didik. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru dapat menggunakan berbagai metode atau cara sesuai kebutuhan. Pada pembelajaran PAI-BP di SLB C-C1 Yakut Purwokerto guru menggunakan metode dikte dan ceramah. Metode dikte digunakan ketika mempelajari ayat al-Qur'an, sedangkan metode ceramah digunakan ketika guru menjelaskan maksud dari ayat tersebut.

c) Mengorganisasikan Peserta Didik ke dalam Kelompok-Kelompok Belajar

Fase ini berkaitan dengan pengorganisasian peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil maupun besar untuk berdiskusi. Pembagian kelompok didasarkan pada hasil ketika peserta didik membaca atau menirukan bacaan ayat al-Qur'an. Kelompok satu berisi peserta didik yang mampu menirukan bacaan dengan benar, kemudian kelompok dua berisi peserta didik yang mampu menirukan bacaan tetapi terbata-bata.

d) Membimbing Kelompok Belajar

Fase bimbingan kelompok belajar merupakan kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik dengan bimbingan dari guru. Pada fase ini guru meminta peserta didik untuk saling bekerja sama dengan satu kelompoknya sedangkan guru membimbing dan memberikan stimulus untuk membantu kelompok yang kesulitan. Dalam pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita, guru hampir berperan penuh dalam membimbing jalannya diskusi karena karakter anak tunagrahita kebanyakan kurang percaya diri dan kurang pengetahuan.

e) Evaluasi

Fase evaluasi merupakan fase dimana guru memeriksa pemahaman peserta didik terhadap materi melalui hasil diskusi yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi,

penilaian dilakukan pada proses diskusi dan penyampaian hasil diskusi. Guru menilai dan memberikan bimbingan sesuai taraf kemampuan masing-masing peserta didik.

f) Memberikan Penghargaan

Penghargaan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, terlebih lagi karakter anak tunagrahita yang kurang percaya diri. Dengan memberikan penghargaan atas usaha mereka, peserta didik dapat merasa lebih senang. Cara paling sederhana dalam memberikan penghargaan adalah dengan mengapresiasi usaha peserta didik seperti tepuk tangan, memuji, atau hal yang lain.

3) Tahap Evaluasi

Berdasarkan data modul ajar maka evaluasi formatif dilakukan dengan memberikan tugas berupa pilihan ganda dan essay kepada peserta didik di akhir pertemuan. Dalam mengerjakan soal, peserta didik tunagrahita masih membutuhkan bimbingan guru. kebutuhan bimbingan ini juga menjadi salah satu hal yang dapat dievaluasi dengan melihat dari sederhana atau rumitnya bimbingan. Kemudian evaluasi sumatif dilakukan dengan menirukan bacaan ayat, dimana yang dinilai adalah kelancaran dalam menirukan serta melafalkan. Evaluasi sumatif juga dilakukan ketika penilaian akhir semester dimana peserta didik mengerjakan soal-soal yang sudah guru siapkan. Kemudian penilaian sikap dilakukan dengan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yang kemudian dicatat dalam tabel penilaian skala sikap

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kooperatif di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif pada peserta didik tunagrahita memerlukan persiapan dan perhatian yang besar karena tidak selalu cocok digunakan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Keberhasilan penggunaan strategi kooperatif pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SLB C-C1 Yakut Purwokerto dipengaruhi oleh dua faktor berikut:

1) Faktor Pendukung

- a) Proses diskusi akan melatih peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok dan saling menghargai satu sama lain,
- b) Proses penyampaian pendapat maupun bertanya akan melatih keterampilan berbicara dan keberanian peserta didik,
- c) Guru memiliki kemampuan yang baik dalam memodifikasi strategi kooperatif agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita,
- d) Sarana dan prasarana yang memadai.

2) Faktor Penghambat

- a) Beberapa peserta didik memiliki keterbatasan bahasa yang mempengaruhi kemampuan berbicara mereka sehingga metode dikte atau pengucapan berulang sangat efektif dalam melatih kemampuan berbicara,
- b) Peserta didik memiliki kemampuan mengolah informasi yang rendah sehingga guru perlu menyampaikan sesuatu secara berulang,
- c) Umumnya peserta didik tunagrahita kurang memiliki motivasi belajar karena mereka lebih senang bermain sehingga guru memerlukan usaha lebih agar mereka senang belajar,
- d) Ada beberapa peserta didik yang sangat pemalu yang memnyebabkannya pasif selama proses pembelajaran. Solusi untuk hal tersebut adalah dengan pendekatan secara individual oleh guru dan pemberian pengertian serta apresiasi yang baik untuk menumbuhkan rasa berani.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi dimana guru menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik dan menekankan pada kegiatan mendengarkan. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode dikte, dan metode drill atau latihan. Faktor yang mendukung terlaksananya strategi pembelajaran ekspositori yaitu, penyampaian materi yang menekankan secara verbal sehingga lebih jelas dan mudah dipahami, dapat digunakan pada materi yang cakupannya luas dengan waktu terbatas, serta kemampuan guru dalam memimpin proses pembelajaran sangat baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu karakteristik peserta didik yang tidak dapat diprediksi, rentang perhatian yang pendek, serta lemahnya daya ingat mereka sehingga memerlukan penjelasan berulang.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi dimana lebih menekankan pada proses berbagi informasi. Strategi ini dapat melatih kemampuan kerja sama, rasa toleransi, keberanian berpendapat, serta keterampilan berbicara peserta didik. Kemudian didukung dengan adanya sarana prasarana yang memadai serta kemampuan guru dalam memodifikasi strategi sehingga dapat diterapkan pada anak tunagrahita. Untuk hambatannya terdapat pada keterbatasan bahasa dan gangguan berbicara peserta didik, proses mengolah informasi yang rendah, kurangnya motivasi belajar, serta karakter yang terlalu pemalu.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas penerapan strategi pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Pertama, terkait waktu pelaksanaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang tidak merata. Pembagian waktu untuk setiap satu jam pelajaran PAI-BP terdapat perbedaan karena ada yang lebih dan ada yang kurang dari waktu yang ditentukan. Dalam peraturan tertulis bahwa waktu untuk satu jam pelajaran PAI-BP pada jenjang SMALB adalah 40 menit, tetapi ada kelas yang melebihi atau kurang dari batas waktu tersebut sehingga dirasa tidak merata. Oleh karena itu pihak sekolah harap memperhatikannya lebih lanjut.

Kedua, terkait permasalahan sumber bahan ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Fasilitas untuk hal tersebut masih kurang karena guru perlu mencari secara mandiri buku-buku yang dibutuhkan untuk mengajar. Alangkah baiknya apabila pihak sekolah memiliki buku-buku mata pelajaran PAI dan Budi pekerti untuk dibagikan kepada guru sehingga guru tidak perlu lagi mencari-cari. Selain itu materi yang disampaikan juga akan lebih terartur karena bersumber dari sekolah langsung. Apabila buku fisik dirasa terlalu berat maka bisa berupa hal lain yang bersifat online, kemudian dijadikan satu folder dan dibagikan kepada guru-guru agar lebih mudah.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N., Hartono, Y., Simarmata, R. H., Kurniadi, E., Yukans, S. S., & Simarmata, R. H. (2024). Pendampingan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan nilai karakter peserta didik. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 473–480. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i4.2310>
- Aprilina, H. (2021). *Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. 1–87.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Javalitera.
- Aulia, N., & Mukhtar, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MA Mu'allimat NW Anjani. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1604–1610. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>
- Ayunira, L. M., & Yunarti, Y. (2022). Analisis Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(01), 18–25. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4516>
- Bagus Adnan, Amelia, M., Hakim, I., Fa'iqoh, A., & Fitriyani, N. (2023). Implementasi Media Audiovisual Menggunakan Layanan Informasi pada Pembelajaran Anak Tunagrahita. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7(3), 108–113. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i3.4200>

- Barnawi, & Darajat, J. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Fauziah, E. K. (2024). *Strategi Pengembangan Modul Ajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bagi Anak Tunagrahita Di SMPLB Negeri 01 Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gultom, M., Pianda, L. D., Manurung, T., Sinuraya, S., & Anaria, Y. (2024). Pengamatan Cara Belajar Siswa di SLB C Karya Tulus. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 366–370. <https://doi.org/10.60126/jgen.v2i2.494>
- Khan, N. M., Noreen, M., & Al Hussaini, M. H. (2024). The Impact of Cooperative Learning on Students' Science Academic Achievement, and Test Anxiety. *Harf-o-Sukhan*, 8(1), 339–348. <https://harf-o-sukhan.com/index.php/Harf-o-sukhan/article/view/1110%0Ahttps://harf-o-sukhan.com/index.php/Harf-o-sukhan/article/download/1110/1069>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5245>
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Edu Pustaka.
- Pesurnay, A. J. (2021). Intelegensi Manusia Sebagai Proses Hidup: Tinjauan Filsafati Atas Pemikiran Fritjof Capra. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 14–22. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.28449>
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta.
- Sulastrri, Aslan, & Rathomi, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 571–583. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2432>
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Syaripudin, A. (2024). *Ragam Strategi Pembelajaran*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Taqiyah, B., & Mustakim, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Juni*, 6(2), 248–255. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- Uyu Mua'wwanah, D. (2021). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Media Madani* (Vol. 1). Media Madani.
- Winarto, B. (2023). *Aplikasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori (Digital)*. Penerbit Pohon Cahaya Semesta.
- Yang, X. (2023). A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning. *TechTrends*, 67(4), 718–728. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9>.